



## Analisis Dokumenter Representatif Berbasis *Piloting a Constructive Feedback* (PCF) sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Muhammad Haizul Falah<sup>1\*</sup>, Yetti Hidayatillah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

Alamat: Jl. Trunoyono, Gedung Barat, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep

\*Korespondensi penulis: [haizulmuhammad20@gmail.com](mailto:haizulmuhammad20@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the use of the representative documentary *Jalanan* produced in 2013 as a learning medium in Pancasila education subject through the *Piloting a Constructive Feedback* (PCF) approach for tenth-grade students at SMA Muhammadiyah 2 Paciran. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, closed and open questionnaires, and informal interviews. The results indicate that the documentary effectively facilitates students' understanding of Pancasila values, particularly social justice, humanity, and the rights and responsibilities of citizens. The implementation of the PCF model encourages active student engagement in providing feedback, critical thinking, and reflecting on the meaning of the film both personally and socially. Student responses revealed an increase in empathy and awareness of social issues that were previously underappreciated. This study confirms that social-reality-based documentary media can serve as a contextual learning alternative relevant to the characteristics of Generation Z and Alpha, and is effective in strengthening value-based learning in Pancasila Education.*

**Keywords:** *Pancasila Education, PCF, Representative Documentary.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan dokumenter representatif *Jalanan* produksi tahun 2013 sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila berbasis pendekatan *Piloting a Constructive Feedback* (PCF) pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Paciran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, angket tertutup dan terbuka, serta wawancara informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumenter tersebut efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya keadilan sosial, kemanusiaan, dan hak serta kewajiban warga negara. Penerapan model PCF terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memberi umpan balik, berpikir kritis, dan merefleksikan makna film secara personal dan sosial. Respon siswa menunjukkan peningkatan empati dan kesadaran terhadap isu-isu kemasyarakatan yang sebelumnya kurang dipahami. Penelitian ini menegaskan bahwa media dokumenter berbasis realitas sosial dapat menjadi alternatif pembelajaran kontekstual yang relevan dengan karakteristik generasi Z dan Alpha, serta efektif dalam memperkuat pembelajaran nilai dalam Pendidikan Pancasila.

**Kata Kunci:** Dokumenter Representatif, PCF, Pendidikan Pancasila.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas nasional peserta didik. Namun, tantangan dalam pembelajaran Pancasila sering kali muncul akibat pendekatan yang kurang kontekstual dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Arifin, 2018).

Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah melalui pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis konteks. Dalam hal ini, analisis dokumenter

representatif dapat menjadi pendekatan yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk menyusun bahan ajar berbasis data, realitas empiris, dan narasi-narasi kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai wahana dialog reflektif antara peserta didik dan realitas sosial (Sagala, 2013).

Untuk memastikan efektivitas dan relevansi dari media pembelajaran yang dikembangkan, digunakan metode *Piloting A Constructive Feedback* (PCF). Metode ini melibatkan uji coba terbatas dan evaluasi berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan ahli materi. Dengan PCF, proses pengembangan media pembelajaran menjadi lebih adaptif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan (Brookhart, 2017).

Generasi Z dan Alpha memiliki karakteristik yang unik yang mempengaruhi cara mereka belajar, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Memahami karakteristik ini sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan relevan. Generasi Z dikenal sebagai digital natives yang sangat terbiasa dengan teknologi dan media sosial. Mereka lebih menyukai konten visual seperti video dan infografis dibandingkan teks panjang. Selain itu, mereka juga cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, sehingga pembelajaran perlu dirancang agar lebih dinamis dan interaktif. Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, lebih terpapar teknologi canggih sejak usia dini, seperti AI dan VR. Mereka lebih cenderung terlibat dengan konten pendidikan yang disajikan dengan cara yang menghibur dan interaktif, serta lebih menyukai pembelajaran berbasis pengalaman langsung (McCrinkle, 2020).

Di SMA Muhammadiyah 2 Paciran, kelas 10 merupakan jenjang awal bagi siswa dalam menempuh pendidikan menengah atas. Pada tahap ini, siswa mulai menghadapi tantangan baru dalam memahami konsep-konsep abstrak, termasuk nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik generasi mereka (Depdiknas, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan analisis dokumenter representatif yang dikombinasikan dengan pendekatan PCF dapat digunakan sebagai model pengembangan media pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual, kritis, dan berdampak terhadap pemahaman serta internalisasi nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik kelas 10 di SMA Muhammadiyah 2 Paciran.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pendidikan Pancasila dalam Konteks Pembelajaran Modern**

Pendidikan Pancasila tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran yang mengajarkan dasar negara, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai luhur bangsa kepada peserta didik. Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial harus ditanamkan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakter dan perkembangan zaman. Menurut Tilaar (2002), pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh dan memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran Pancasila tidak cukup disampaikan secara tekstual atau dogmatis, melainkan perlu melalui pendekatan kontekstual dan reflektif yang mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila menghadapi tantangan serius dalam hal minat siswa dan keterlibatan aktif mereka. Banyak siswa memandang pelajaran ini sebagai beban hafalan semata (Wuryandani, 2016). Padahal, esensi dari Pendidikan Pancasila adalah membangun karakter dan perilaku kewarganegaraan yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi dalam media dan metode pembelajarannya.

### **Karakteristik Generasi Z dan Alpha dalam Dunia Pendidikan**

Generasi Z (lahir sekitar 1995–2010) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2010) menunjukkan karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka menyerap informasi dan berinteraksi dengan lingkungan belajar. Generasi Z dikenal sebagai generasi digital yang sangat akrab dengan internet, media sosial, dan komunikasi visual (Seemiller & Grace, 2016). Mereka cenderung menyukai pembelajaran berbasis teknologi, multimedia, serta memiliki gaya belajar visual dan interaktif.

Sementara itu, Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang sejak lahir telah terpapar teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI), augmented reality (AR), dan perangkat pintar. McCrindle (2020) menyatakan bahwa Generasi Alpha cenderung lebih cepat dalam memahami informasi digital, tetapi juga memiliki tingkat perhatian yang lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran konvensional seperti ceramah satu arah cenderung tidak lagi efektif bagi mereka.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pendekatan yang dapat menyentuh aspek visual, emosional, dan reflektif sangat relevan untuk generasi ini. Media pembelajaran yang interaktif dan berbasis dokumentasi visual seperti film dokumenter atau video naratif akan lebih mampu

menstimulasi partisipasi aktif siswa serta menghidupkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata.

### **Analisis Dokumenter Representatif sebagai Media Pembelajaran**

Analisis dokumenter representatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan dokumen atau visualisasi naratif (seperti film dokumenter, rekaman peristiwa, atau video keseharian) sebagai bahan ajar. Menurut Creswell (2014), data dokumenter adalah sumber penting dalam pembelajaran berbasis realitas karena mampu menyajikan fakta sosial secara konkret dan mendalam.

Media dokumenter memiliki potensi besar dalam pembelajaran Pancasila karena menggabungkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan) melalui pengalaman belajar yang nyata. Pembelajaran berbasis dokumenter juga memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi, mengkritisi, dan merefleksikan fenomena sosial sesuai nilai-nilai Pancasila.

Beberapa studi menunjukkan bahwa film dokumenter dapat meningkatkan literasi kritis, empati, dan kepekaan sosial siswa (Aitken, 2016). Di dalam konteks pembelajaran PPKn atau Pendidikan Pancasila, dokumenter yang menampilkan kehidupan masyarakat marginal, konflik sosial, atau praktik demokrasi lokal dapat menjadi sarana yang kuat dalam menginternalisasi nilai-nilai persatuan, keadilan, dan kemanusiaan.

### **Piloting A Constructive Feedback (PCF) dalam Pengembangan Media**

Piloting A Constructive Feedback (PCF) merupakan pendekatan pengembangan berbasis uji coba dan umpan balik untuk memastikan kualitas dan efektivitas produk pembelajaran sebelum diterapkan secara luas. Dalam konteks pengembangan media pembelajaran, PCF melibatkan proses evaluasi formatif yang bersifat kolaboratif antara pengembang, guru, siswa, dan ahli materi (Brookhart, 2017).

PCF mendukung prinsip pembelajaran berbasis perbaikan berkelanjutan (continuous improvement). Melalui pendekatan ini, media pembelajaran diuji secara terbatas dalam satu atau beberapa kelas, lalu diperbaiki berdasarkan masukan langsung dari pengguna (end-user). Ini sangat sesuai dengan pendekatan partisipatif dalam pendidikan yang mendorong keterlibatan siswa sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek pembelajaran.

Penggunaan PCF dalam pengembangan media dokumenter untuk Pendidikan Pancasila tidak hanya menjamin keberterimaan media, tetapi juga memastikan bahwa isi dan

penyajianya sesuai dengan karakteristik peserta didik (dalam hal ini, generasi Z dan Alpha), serta relevan dengan konteks lokal tempat pembelajaran berlangsung.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model *Research and Development* (R&D). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengembangkan dan mengevaluasi media pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis dokumenter representatif yang disempurnakan melalui proses *Piloting A Constructive Feedback* (PCF). Menurut Borg & Gall (1983), R&D merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut dalam konteks nyata. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk merespons dinamika empiris dan kebutuhan pengguna (siswa dan guru) secara langsung.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMA Muhammadiyah 2 Paciran, Lamongan, Jawa Timur, dengan fokus pada satu kelas eksperimen yang dijadikan lokasi uji coba media pembelajaran. Pemilihan kelas 10 dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini sedang berada pada tahap awal perkembangan kognitif dan afektif menuju pemahaman nilai-nilai kebangsaan yang lebih kompleks. Selain siswa, subjek lain yang terlibat dalam proses PCF adalah guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Keberagaman subjek ini bertujuan untuk mendapatkan masukan yang komprehensif dalam proses evaluasi dan revisi media pembelajaran yang dikembangkan.

Penelitian ini mengadaptasi model pengembangan Borg & Gall (1983) yang dimodifikasi menjadi beberapa tahap meliputi, Studi Pendahuluan dan Analisis Kebutuhan, Peneliti melakukan observasi kelas dan wawancara dengan guru dan siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran serta kendala dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Kedua, adalah Perencanaan dan Desain Media Pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti merancang media dokumenter representatif yang memuat nilai-nilai Pancasila dalam konteks sosial keseharian siswa, termasuk narasi lokal dari lingkungan Paciran. Ketiga, adalah Pengembangan Produk Awal media (berupa video dokumenter dan panduan pembelajaran) yang dikembangkan menggunakan prinsip teori pembelajaran multimedia (Mayer, 2001) agar selaras dengan karakteristik generasi Z dan Alpha. Keempat, adalah uji coba terbatas (*piloting a constructive feedback/PCF*) yang diuji coba di satu kelas dengan melibatkan guru dan siswa. Data diperoleh melalui observasi, angket respon siswa, dan wawancara mendalam dengan guru. Umpan balik yang diberikan bersifat konstruktif untuk menyempurnakan produk. Kelima, adalah revisi produk berdasarkan hasil

PCF, media dikaji ulang diperbaiki. Revisi dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa serta masukan ahli, terutama dalam hal narasi visual, durasi, dan kedalaman nilai-nilai yang ditampilkan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui empat teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Teknik-teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas media pembelajaran berbasis analisis dokumenter representatif dengan pendekatan *Piloting A Constructive Feedback* (PCF). Observasi dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran berlangsung di kelas X SMA Muhammadiyah 2 Paciran. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan beberapa siswa terpilih untuk menggali persepsi mereka terhadap media yang dikembangkan. Angket disebar kepada seluruh siswa untuk mengukur daya tarik, kemudahan penggunaan, dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Paciran, Kabupaten Lamongan, selama rentang waktu 1 bulan pada Mei 2025. Proses pengumpulan data lapangan difokuskan pada kelas X sebagai subjek uji coba terbatas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesiapan sekolah dalam menerima inovasi pembelajaran serta kesesuaian konteks sosial budaya lokal dengan materi Pendidikan Pancasila.

#### **Dokumenter Representatif: *Jalanan* (2013)**

Dokumenter *Jalanan* (2013) karya Daniel Ziv merupakan potret autentik kehidupan sosial kaum marjinal di tengah modernitas Jakarta. Film ini mengikuti kisah tiga musisi jalanan—Titi, Boni, dan Ho—yang tidak hanya menggambarkan perjuangan hidup di pinggiran kota, tetapi juga merefleksikan dinamika hak dan kewajiban warga negara dalam konteks nyata. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila, *Jalanan* menjadi media yang sangat representatif untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, serta partisipasi warga negara dalam kehidupan publik. Film ini secara kuat menampilkan nilai Pancasila, seperti Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) melalui perjuangan para tokohnya dalam mempertahankan martabat mereka sebagai manusia di tengah diskriminasi sosial. Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan) terlihat dari bagaimana warga jalanan dan komunitas mereka seringkali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan publik yang menyangkut kehidupan mereka. Dan, sila kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) dengan menampilkan

ketimpangan akses terhadap hak-hak dasar seperti tempat tinggal layak, pendidikan, dan pekerjaan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyampaikan nilai Pancasila secara teoritis, tetapi justru menghadirkannya dalam lanskap sosial nyata yang seringkali luput dari narasi pembelajaran di kelas.

Film *Jalanan* (Ziv, 2013) juga mempunyai kesesuaian karakter Generasi Z dan Alpha yang memiliki rasa empati tinggi terhadap isu sosial, lingkungan, dan keadilan. Kedua, menyukai media visual seperti film, dokumenter, dan konten audiovisual interaktif. Ketiga, tertarik pada pembelajaran kontekstual dan aplikatif dibandingkan hafalan teori. Keempat, menghargai kejujuran, orisinalitas, dan kisah nyata sebagai bentuk refleksi diri dan sosial.

Penggunaan dokumenter *Jalanan* (2013) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 10 bukan hanya menarik secara visual dan naratif, tetapi juga efektif dalam membangun pemahaman nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual dan aplikatif. Film ini menghadirkan pengalaman belajar yang lebih hidup, kritis, dan empatik, sejalan dengan karakter dan kebutuhan belajar siswa Generasi Z dan Alpha yang lebih visual, peduli sosial, dan berpikir reflektif. Dengan demikian, *Jalanan* layak dijadikan dokumenter representatif yang mampu menghubungkan Pendidikan Pancasila dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia hari ini.

### **Penerapan Model *Piloting A Constructive Feedback* (PCF)**

Penggunaan media dokumenter sebagai alat bantu pembelajaran nilai-nilai Pancasila menjadi pendekatan yang tidak hanya inovatif, tetapi juga relevan dengan karakteristik peserta didik saat ini. Dalam konteks ini, model *Piloting a Constructive Feedback* (PCF) diimplementasikan sebagai kerangka pengembangan dan evaluasi media dokumenter *Jalanan* (2013), dengan melibatkan siswa dan guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan kolaboratif.

Penerapan PCF dimulai dengan tahap piloting, yaitu proses uji coba awal media pembelajaran dalam sesi kelas. Film dokumenter *Jalanan* yang menggambarkan kehidupan tiga musisi jalanan di Jakarta digunakan sebagai pemantik pembelajaran untuk tema “hak dan kewajiban warga negara”. Siswa diajak untuk tidak hanya menonton film, tetapi juga mengamati nilai-nilai sosial yang muncul selama kisah berlangsung. Mereka diminta mencatat bagian-bagian yang menurut mereka mencerminkan sila-sila Pancasila, khususnya sila kedua (kemanusiaan) dan sila kelima (keadilan sosial), yang sangat menonjol dalam cerita.

Setelah sesi pemutaran film, proses pengumpulan umpan balik (*feedback collection*) dilaksanakan. Di sini siswa diberikan angket tertutup dan terbuka, serta lembar refleksi. Guru

juga melakukan wawancara informal terhadap beberapa siswa untuk menangkap kesan mereka secara langsung. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih "terhubung secara emosional" dengan film dibandingkan dengan teks bacaan di buku paket. Mereka melihat ketidakadilan sosial bukan lagi sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai kenyataan yang dialami oleh tokoh-tokoh nyata di layar. Namun, sebagian siswa juga mengungkapkan adanya kebingungan pada aspek legal dan terminologi yang belum mereka pahami, seperti konsep "penggusuran paksa" atau "hak atas tempat tinggal".

**Tabel 1. Hasil Olahan Data Angket Tertutup**

No	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Saya merasa tertarik menonton film dokumenter <i>Jalanan</i> .	85	15
2	Film dokumenter ini membantu saya memahami konsep keadilan sosial.	80	20
3	Saya dapat mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam film ini.	75	25
4	Film ini relevan dengan kehidupan sosial saya sehari-hari.	78	22
5	Saya merasa lebih empatik terhadap isu sosial setelah menonton ini.	82	18
6	Durasi film ini sesuai dengan waktu yang tersedia dalam pembelajaran.	90	10
7	Saya merasa film ini mudah dipahami dan tidak membingungkan.	88	12
8	Saya ingin menonton film dokumenter serupa di masa depan.	84	16

Olahan Penulis dari Hasil Kuisoner Tertutup Kelas X (2025)

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa tertarik menonton dokumenter ini, dengan persentase mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggunakan media visual berbasis realitas sosial mampu menarik perhatian siswa secara efektif, terutama bagi generasi Z dan Alpha yang memiliki kecenderungan terhadap konten visual dan naratif. Mereka tidak hanya melihat dokumenter ini sebagai tontonan, melainkan juga sebagai jendela untuk memahami realitas sosial yang kompleks.

Sebanyak 80% siswa menyatakan bahwa film ini membantu mereka memahami konsep keadilan sosial yang merupakan bagian dari sila kelima Pancasila. Ini menunjukkan bahwa media dokumenter efektif dalam membunikan konsep-konsep normatif yang selama ini dipelajari secara teoritis. Narasi dalam film yang menggambarkan kehidupan musisi jalanan yang menghadapi ketimpangan hak, ketidakadilan struktural, dan pengabaian negara, membuka ruang pemahaman yang lebih konkret bagi siswa terhadap pentingnya keadilan sosial dalam kehidupan bernegara.

Terkait pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, sebanyak 75% siswa mengaku mampu mengidentifikasi nilai-nilai tersebut dalam alur cerita film. Ini menunjukkan bahwa meskipun film tersebut tidak secara eksplisit mengajarkan sila demi sila, siswa tetap mampu menangkap esensi nilai seperti kemanusiaan, keadilan, persatuan, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman ini terjadi karena siswa diajak menyaksikan secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut teruji dan dihadirkan dalam kehidupan nyata para tokoh dalam film.

Secara keseluruhan, hasil angket tertutup ini menegaskan bahwa dokumenter *Jalanan* berhasil memenuhi berbagai aspek keberhasilan pembelajaran: dari aspek kognitif berupa pemahaman konsep, afektif berupa peningkatan empati, hingga aspek teknis-metodologis dalam penerapan pembelajaran berbasis media. Hasil ini juga mencerminkan bahwa karakteristik siswa generasi saat ini yang lebih responsif terhadap media visual dan naratif dapat dimanfaatkan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual.

**Tabel 2. Hasil Olahan Angket Terbuka**

“Bagaimana pendapat kamu tentang penggunaan film dokumenter *Jalanan* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?”

Tema Jawaban	Pesentase Siswa	Kutipan Siswa
Menarik dan berbeda dari pembelajaran biasa	67%	“Filmnya sangat bagus karena menunjukkan kehidupan nyata, tidak hanya teori.”
Mudah dipahami karena visual dan cerita nyata	52%	“Saya jadi lebih paham karena melihat langsung di film, bukan hanya dari buku.”
Memberikan sudut pandang baru tentang kehidupan sosial	41%	“Saya jadi tahu bahwa ada orang-orang yang hidupnya sangat susah dan jarang diperhatikan.”
“Nilai Pancasila apa yang kamu pelajari dari film ini?”		
Sila Pancasila yang Teridentifikasi	Presentase Siswa	Kutipan Siswa
Sila ke-2; Kemanusiaan yang adil dan beradab	62%	“Para tokoh ingin diperlakukan sebagai manusia yang layak.”
Sila ke-5; Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	55%	“Film ini menunjukkan bahwa keadilan tidak dirasakan semua orang.”
Sila ke-3; Persatuann Indonesia	18%	“Mereka hidup bersama dan saling membantu, meski dari latar berbeda.”
Sila ke-4; Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan	15%	“Tokoh-tokohnya tidak punya suara dalam kebijakan, padahal mereka juga warga negara.”
“Apakah kamu merasa film ini membantumu memahami hak dan kewajiban warga negara?”		
Tema Jawaban	Presentase Siswa	Kutipan Siswa
Ya, karena ditampilkan dalam kisah nyata	73%	“Saya melihat langsung bagaimana orang tidak

		mendapatkan hak meski mereka warga negara.”
Ya, karena menunjukkan ketimpangan hak	41%	“Ada orang yang taat tapi tidak mendapat hak seperti tempat tinggal.”
Sebagian, tapi butuh penjelasan tambahan	19%	“Saya paham sebagian, tapi tetap perlu dijelaskan guru karena beberapa bagian sulit dimengerti.”

Olahan Penulis dari Hasil Kuisioner Terbuka Kelas X (2025)

Dari keseluruhan tanggapan yang diperoleh melalui angket terbuka, mayoritas siswa menyambut baik penggunaan film dokumenter sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran. Mereka mengungkapkan bahwa film *Jalanan* terasa sangat berbeda dari metode pembelajaran konvensional yang selama ini mereka jalani. Siswa menyatakan bahwa film tersebut menarik, menggugah emosi, dan lebih mudah dipahami karena menyajikan realitas dalam bentuk visual dan naratif. Visualisasi yang konkret membantu mereka mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata, bukan sekadar teori yang tertulis dalam buku teks.

Banyak siswa menyoroti bahwa pengalaman menonton dokumenter ini memberikan sudut pandang baru terhadap kehidupan sosial masyarakat urban yang termarginalkan. Mereka merasa bahwa pembelajaran melalui film ini membuat mereka lebih sadar akan ketidakadilan sosial yang selama ini hanya mereka kenal sebagai konsep teoritis. Kendati demikian, sejumlah siswa juga mengungkapkan bahwa beberapa bagian film mengandung istilah-istilah hukum dan sosial yang kurang mereka pahami. Oleh karena itu, mereka merasa perlu adanya pendampingan guru atau penjelasan tambahan agar makna dari film bisa mereka tangkap secara utuh.

Bagian film yang paling membekas dalam benak siswa adalah perjuangan para tokoh dalam mempertahankan ruang hidup dan martabat mereka sebagai manusia. Siswa menyebut bahwa adegan pengusuran dan tekanan sosial terhadap para musisi jalanan menggambarkan secara nyata bagaimana ketimpangan hak dapat terjadi dalam masyarakat. Selain itu, penggunaan musik sebagai medium ekspresi juga dianggap sangat kuat dalam menyampaikan kritik sosial, bahkan mampu menembus batas formalitas pendidikan dan menyentuh kesadaran siswa secara emosional.

Dalam refleksi terhadap nilai-nilai Pancasila, sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi relevansi antara kisah dalam film dengan sila kedua dan kelima, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Beberapa juga menyebutkan nilai persatuan dan kerakyatan yang tergambar melalui

kebersamaan dan solidaritas antar tokoh dalam menghadapi tekanan sosial. Mereka menyatakan bahwa melalui film ini, nilai-nilai Pancasila bukan lagi sekadar hafalan, tetapi menjadi sesuatu yang dapat mereka pahami melalui narasi kehidupan nyata.

Ketika ditanya apakah film ini membantu mereka memahami hak dan kewajiban warga negara, mayoritas siswa menjawab bahwa mereka justru mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dibandingkan ketika belajar melalui buku. Mereka melihat secara langsung bagaimana warga negara yang sudah menjalankan kewajiban seperti bekerja dan tidak melanggar hukum, justru tidak mendapatkan hak dasar seperti tempat tinggal dan rasa aman. Siswa menyadari bahwa terdapat kesenjangan antara teori konstitusional dan realitas sosial, dan hal ini memicu diskusi yang lebih dalam dalam kelas.

Dari keseluruhan narasi siswa, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran berbasis dokumenter tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman konseptual mereka tentang nilai-nilai Pancasila dan hak serta kewajiban warga negara, tetapi juga membangun empati sosial dan kesadaran kritis yang lebih kuat. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik generasi Z dan Alpha yang cenderung visual, kritis, dan responsif terhadap isu-isu sosial yang mereka lihat dalam media.

### **Hasil Wawancara Informal dan Analisisnya**

Wawancara informal dilakukan kepada sejumlah siswa setelah mereka menyelesaikan sesi pembelajaran berbasis film dokumenter. Wawancara ini tidak bersifat terstruktur kaku, melainkan bersifat terbuka dan reflektif, sehingga siswa merasa lebih bebas untuk menyampaikan pandangan pribadi dan perasaannya terhadap proses pembelajaran yang telah mereka ikuti. Wawancara dilakukan secara lisan dengan pendekatan personal oleh guru atau peneliti di luar jam pelajaran.

Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa pengalaman menonton dokumenter "Jalanan" memberikan sudut pandang baru mengenai realitas sosial yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Salah satu siswa menyatakan, "*Saya kira orang yang tinggal di jalan itu hanya pemalas, tapi setelah lihat film ini saya sadar mereka juga berjuang, cuma keadaannya yang memaksa.*" Ucapan ini menunjukkan adanya perubahan persepsi, dari prasangka sosial menjadi empati berbasis pemahaman structural (Rizky, wawancara pribadi, 21 Mei 2025).

Siswa lainnya menyampaikan bahwa mereka merasa nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial dan kemanusiaan, menjadi lebih bermakna karena ditampilkan melalui kehidupan nyata tokoh-tokoh film. Salah satu responden mengatakan, "*Kalau cuma baca di buku tentang keadilan sosial, saya sering bingung. Tapi waktu lihat di film, saya bisa*

*merasakan ketidakadilan itu.”* Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai Pancasila menjadi lebih kontekstual dan tidak berhenti pada level kognitif semata (Kholifah, wawancara pribadi, 21 Mei 2025).

Sebagian siswa juga menyinggung bahwa mereka merasa lebih dekat dengan materi pelajaran karena media yang digunakan sesuai dengan gaya belajar mereka. Generasi Z dan Alpha yang terbiasa dengan media audiovisual merespon pembelajaran berbasis film dengan antusiasme tinggi. Salah satu siswa mengatakan, *“Nonton film seperti ini lebih masuk ke pikiran saya dibandingkan guru cuma bicara di depan.”* Ini menguatkan argumen bahwa media yang relevan dengan karakter generasi akan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Dendit, wawancara pribadi, 21 Mei 2025).

Namun demikian, terdapat pula siswa yang menyatakan bahwa beberapa bagian film cukup sulit dipahami karena penggunaan istilah hukum dan narasi yang cepat. Mereka menyarankan adanya sesi diskusi atau refleksi setelah menonton agar semua makna dalam film dapat dipahami secara utuh. Saran ini menjadi catatan penting bagi pendidik agar pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas menonton, tetapi diiringi proses elaboratif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sukarno (2019) yang menegaskan bahwa media berbasis realitas seperti dokumenter meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati siswa dalam mata pelajaran kewarganegaraan. Dalam penelitiannya, siswa yang belajar menggunakan dokumenter menunjukkan peningkatan dalam memahami isu HAM dan keadilan sosial dibandingkan dengan metode ceramah biasa.

Penelitian Sartika dan Prasetya (2020) juga menemukan bahwa dokumenter sebagai media belajar efektif dalam membentuk pemahaman reflektif pada siswa SMA terhadap isu-isu kenegaraan, terutama ketika dokumenter dikaitkan dengan pengalaman mereka sendiri atau realitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Hapsari (2021) menekankan pentingnya “representasi sosial” dalam pendidikan karakter. Film dokumenter menjadi salah satu bentuk representasi sosial yang membawa siswa kepada pengalaman pembelajaran kontekstual dan humanis, serta mampu menumbuhkan empati dan kesadaran kritis terhadap permasalahan bangsa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung hasil-hasil sebelumnya, tetapi juga memperkuat argumen bahwa dalam konteks generasi Z dan Alpha yang visual dan reflektif, pendekatan berbasis dokumenter sosial bukan hanya inovatif, tetapi juga sangat relevan dan berdampak terhadap pembentukan karakter.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan film dokumenter *Jalanan* sebagai media representatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif dalam aspek kognitif, afektif, dan pedagogis siswa. Melalui pendekatan *Piloting a Constructive Feedback*, siswa tidak hanya diajak menonton secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses refleksi, analisis nilai, dan pemberian umpan balik yang membangun.

Secara umum, siswa menyatakan bahwa dokumenter ini menarik, menyentuh secara emosional, dan mampu memberikan pemahaman nyata terhadap konsep keadilan sosial, kemanusiaan, hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai dalam Pancasila. Temuan ini diperkuat oleh hasil angket dan wawancara informal yang menunjukkan bahwa dokumenter mampu mengubah perspektif siswa terhadap kelompok termarginalkan serta meningkatkan empati dan kesadaran kritis mereka.

Model PCF yang diterapkan membantu mengarahkan perhatian siswa terhadap aspek-aspek penting dalam film, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, serta memberikan ruang aman untuk menyampaikan pendapat. Hal ini sangat cocok diterapkan pada karakteristik generasi Z dan Alpha yang cenderung visual, komunikatif, dan reflektif.

Penggunaan media dokumenter seperti *Jalanan* sebaiknya dijadikan salah satu strategi pembelajaran alternatif yang berkelanjutan dalam Pendidikan Pancasila. Guru disarankan menyusun perangkat pembelajaran yang terstruktur, termasuk panduan menonton, lembar refleksi, dan rubrik PCF agar proses belajar tidak hanya sekadar menonton tetapi mendorong analisis mendalam.

Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lanjutan pada jenis dokumenter lain yang menyoroti tema-tema kenegaraan, HAM, dan lingkungan. Penelitian kuantitatif eksperimental juga dapat dilakukan untuk mengukur pengaruh media dokumenter terhadap hasil belajar secara statistik yang lebih komprehensif. Perlu ada dukungan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam implementasi Pendidikan Pancasila, termasuk menyediakan bank media audiovisual yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan serta budaya visual generasi muda. Media representatif berbasis realitas sosial terbukti lebih membumi dan bermakna bagi siswa masa kini.

## DAFTAR REFERENSI

- Aitken, S. C. (2016). *Teaching and learning with documentary film: A guide to using film in the classroom*. New York, NY: Routledge.
- Arifin, I. (2018). *Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction* (4th ed.). New York, NY: Longman.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Dendit, M. (2025, Mei 21). Wawancara pribadi.
- Depdiknas. (2023). *Panduan pembelajaran Pancasila jenjang SMA/MA/SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Hapsari, D. R. (2021). Representasi sosial dalam film dokumenter dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 9(3), 190–204.
- Kholifa, N. (2025, Mei 21). Wawancara pribadi.
- Lestari, A. (2024). *Penerapan metode saintifik berbasis film dokumenter dalam pembelajaran Pancasila*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://repository.unpkediri.ac.id/16884>
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McCrinkle, M. (2020). *Understanding Generation Alpha*. Sydney: McCrinkle Research.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Putri, D. A. (2019). *Efektivitas media film dokumenter dalam meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/35353>
- Rizky, M. (2025, Mei 21). Wawancara pribadi.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan masalah pembelajaran dan pengajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sartika, L., & Prasetya, A. (2020). Pemanfaatan film dokumenter sebagai media pembelajaran kontekstual di sekolah menengah atas. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 55–68.

- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sukarno. (2019). Penerapan media dokumenter dalam pembelajaran kewarganegaraan untuk meningkatkan empati dan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 112–125.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wuryandani, W. (2016). Problematika pembelajaran Pancasila di sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(1), 57–68.
- Ziv, D. (Director). (2013). *Jalanan* [Film dokumenter]. Nomad Films.